



DIALEKTIKA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya

ISSN: 2338-2635; e-ISSN: 2798-1371

KOMODIFIKASI TRAUMA DALAM *PAST DUE* (2023): INTERSEKSI PERSPEKTIF SKIZOANALISIS DAN REALISME KAPITALIS

Maya Sekartaji

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Dian Nusantara

maya.sekartaji@undira.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis fenomena komodifikasi dari peristiwa traumatis yang diuraikan dalam cerita pendek fiksi ilmiah berjudul *Past Due* (2023) karya Eric Fomley. Memanfaatkan dua kerangka teoretis yaitu, Skizoanalisis karya Gilles Deleuze dan Félix Guattari, serta gagasan Realisme Kapitalis dari Mark Fisher, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana teknologi hologram dalam cerita beroperasi sebagai "mesin hasrat" yang menjebak duka tokoh utama ke dalam siklus konsumsi kapitalis. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data teks yang sesuai dari cerita diidentifikasi, dikelompokkan, dan dianalisis dengan mendalam. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa teknologi hologram tidak hanya mendukung komodifikasi kesedihan dan kenangan, tetapi juga menggambarkan batasan ideologis yang ditetapkan oleh realisme kapitalis terhadap imajinasi dan tindakan manusia, bahkan menghapus kemungkinan alternatif lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui cerita *Past Due* terdapat peringatan mengenai reterritorialisasi kapitalis yang mendalam terhadap pengalaman emosional manusia, yang memicu krisis eksistensial dan mental dalam kerangka totaliter.

Kata kunci: komodifikasi, realisme kapitalis, skizoanalisis, Body without Organ

Abstract

This study examines the commodification of traumatic events depicted in the science fiction short story Past Due (2023) by Eric Fomley. Utilizing the theoretical framework of Schizoanalysis by Gilles Deleuze and Félix Guattari, as well as Mark Fisher's concept of Capitalist Realism, this study aims to investigate how hologram technology in the story operates as a "desire machine" that traps the tokoh utamat's grief within the capitalist consumption cycle. Using a qualitative descriptive approach, relevant textual data from the story were identified, categorized, and analyzed in depth. The findings reveal that hologram technology not only facilitates the commodification of sorrow and memories but also tragically illustrates the ideological boundaries imposed by capitalist realism on human imagination and action, even erasing the possibility of an "escape route." The results of this study suggest that the story Past Due serves as a warning about the profound capitalist reterritorialization of human emotional experiences, which triggers existential and mental crises within a totalitarian framework.

Keywords: commodification, realism-capitalist, schizoanalysis, Body without Organs

1. Introduction

Science fiction sebagai salah satu genre sastra memiliki kapasitas untuk merefleksikan dan memprediksi dinamika sosial, teknologi, dan juga memiliki pengaruh terhadap eksistensi manusia di masa depan (Menadue et al, 2020). Fiksi ilmiah merupakan karya yang lebih dari sekedar hiburan karena ia mampu menjadi medium kritis untuk mengkaji dampak kemajuan teknologi terhadap eksistensi manusia dan struktur masyarakat. Pada konteks kontemporer, genre ini memiliki relevansi dalam menyoroti isu-isu kompleks seperti komodifikasi, realisme kapitalis, dan krisis eksistensial yang ada di dalamnya.

Kemunculan isu-isu kompleks tersebut juga merupakan transformasi teknologi yang sudah menjadi prioritas dalam kehidupan manusia yang kaya akan pemikiran imajinatif serta gagasan-gagasan yang futuristik bahkan “profetik.” Genre ini secara signifikan melibatkan spekulasi realisme tentang masa depan yang melampaui modern karena adanya dampak sains dan teknologi terhadap masyarakat, yang seringkali disajikan dengan konsep imajinatif akan implemmentasi kecanggihan teknologi, seperti *time travel*, atau dunia paralel. Karena adanya kombinasi antara sastra dan sains, jenis karya sastra ini seringkali menjadi refleksi yang menunjukkan pemikiran, tentang apa artinya menjadi manusia dan apa yang akan terjadi setelah manusia (Mirenyat et al., 2017). Hal lain yang juga merupakan kompleksitas genre ini adalah bagaimana fiksi ilmiah sering kali berdiri di dua tempat. Fiksi ilmiah dapat berperan sebagai refleksi harapan atau sebaliknya berperan sebagai kekhawatiran akan masa depan. Kekhawatiran yang dimaksud misalnya, adanya peran kapitalisme yang membentuk narasi teknologi canggih dan juga yang mengasosiasikan kapitalisme sebagai satu-satunya sistem yang paling memungkinkan sehingga alternatif lainnya seolah tidak ada.

Eric Fomley dalam fiksi ilmiahnya, *Past Due* (2023), menyajikan visi distopia di mana peristiwa traumatis, khususnya duka dan kehilangan, dapat dikomodifikasikan melalui teknologi hologram. Cerita ini memperlihatkan bagaimana tokoh utama yang terperangkap dalam siklus konsumtif kapitalis untuk mempertahankan realitas semu atau simulakra orang-orang terkasih yang telah tiada.

Past Due mengisahkan tentang tokoh utama (narator “I”, tanpa nama), seorang ayah yang telah kehilangan orang-orang yang ia cintainya. Ia kehilangan anaknya, Kenny dan juga kehilangan ayahnya karena sakit kanker. Akan tetapi karena kecanggihan teknologi yang super modern, kedua mendiang orang yang telah tiada ini dapat tetap “hidup” melalui simulakra Hologram. Hologram tersebut digambarkan mampu berinteraksi layaknya manusia. Uniknya, diceritakan sang tokoh utama pada awalnya memang bekerja di perusahaan produsen unit hologram. Namun karena penurunan kinerja akibat duka kehilangan anaknya, ia dipecat dan

hampir kehilangan aset-asetnya sehingga ia memutuskan untuk mempertahankan hanya unit hologram anaknya dan merelakan hologram ayahnya karena adanya masalah finansial (Fomley, 2023).

Melalui *science fiction*, Eric Fomley hendak menunjukkan fenomena kapitalisme dapat menembus ranah emosi dan memori yang paling intim dan mengubahnya menjadi komoditas yang tunduk pada logika pasar. Fiksi ini juga menunjukkan tentang realitas perkembangan teknologi yang begitu pesat akan terus mengiringi kehidupan umat manusia. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi ini, permasalahan juga akan timbul dan menguji apakah manusia tetap bisa menjadi manusia seutuhnya.

Berdasarkan isu yang terjadi dalam fiksi *Past Due* (2023), penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena peristiwa trauma yang dijadikan komoditas kapitalis. Penelitian ini mengadopsi dua teori, yaitu Skizoanalisis Gilles Deleuze-Felix Guattari, serta realisme kapitalisme Mark Fisher. Skizoanalisis akan mempertajam konsep hasrat sebagai kekuatan produktif yang dapat dimanipulasi oleh sistem, sementara realisme kapitalis menekankan bagaimana kapitalisme memosisikan dirinya sebagai satu-satunya realitas yang logis dan meniadakan alternatif lain (Deleuze & Guattari, 1983; Fisher, 2009). Kedua teori ini menjadikan penelitian lebih mendalam karena teknologi yang dijabarkan dalam *Past Due* bertindak sebagai “mesin hasrat” yang memerangkap tokoh utama dalam siklus kapitalis yang sekaligus menunjukkan ketiadaan jalur alternatif lain.

Sebagai bentuk kontribusi nyata, penelitian ini menawarkan kebaruan karena sejauh ini belum ada karya ilmiah lain yang secara khusus menganalisis cerita pendek *Past Due* (2023) karya Eric Fomley dengan menggunakan kerangka teori skizoanalisis Deleuze-Guattari (1983) dan realisme kapitalis Mark Fisher (2009). Tentunya, analisis ini menawarkan sudut pandang baru terhadap diskursus komodifikasi trauma dalam karya sastra fiksi ilmiah kontemporer.

2. Tinjauan Pustaka

Untuk mendalami permasalahan yang terjadi dalam cerita pendek karya Eric Fomley *Past Due*, penelitian ini menggunakan pendekatan Skizoanalisis yang dikembangkan oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari (1983) dan Realisme Kapitalis yang diusung oleh Mark Fisher (2009).

2.1. Skizoanalisis Gilles Deleuze & Félix Guattari

Skizoanalisis merupakan bagian dari *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (1983) karya Gilles Deleuze dan Félix Guattari. Tulisan ini mengusulkan konsep radikal tentang hasrat dan hubungannya dengan kapitalisme. Jika psikoanalisis klasik mengasumsikan tidak adanya hasrat atau masa lalu adalah kekurangan, skizoanalisis akan menganggap bahwa hasrat adalah energi positif, produktif, dan mengalir secara imanen. Selain itu, dari sudut pandang skizoanalisis, pandangan ini menunjukkan kritik yang sangat tajam terhadap hubungan antar manusia, termasuk peristiwa traumatis seperti kesedihan dan kehilangan yang dapat dikomoditisasi hingga ke tingkat di mana individu yang bersangkutan mengalami krisis ekonomi dan krisis eksistensial.

2.1.1. Desiring-Machine (Mesin Hasrat)

Deleuze & Guattari memperkenalkan istilah *Desiring-Machines* (Mesin-Hasrat). Mereka memiliki alasan bahwa hasrat itu berjalan seperti mesin yang membuat hubungan dan aliran yang tak berujung. Dalam konteks kapitalisme, 'mesin hasrat' ini berguna dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan siklus produksi dan konsumsi yang stabil. Dengan kata lain, kapitalisme sendiri bertindak sebagai mekanisme yang melaluinya hasrat individu terus-menerus dihasilkan dan disalurkan ke dalam sistemnya (Nunes, 2022). Mereka juga menegaskan bahwa orang akan selamanya terikat oleh hasrat untuk kembali ke produksi dan konsumsi kapital karena kapital adalah sistem yang menghasilkan.

2.1.2. Body without Organ (BwO)

Deleuze & Guattari juga memperkenalkan perspektif radikal lainnya seperti "Tubuh tanpa Organ" atau *Body without Organ* (BwO). BwO adalah bagaimana seseorang menghadapi hambatan untuk mencapai potensi penuh sebagai akibat dari pemaksaan struktur sosial dan struktur yang dibentuk sendiri melalui organ tubuh. Dalam hal ini, masyarakat dibentuk secara struktural sebagai "pelarian" atau alternatif dari reteritorialisasi kapitalis, yang memungkinkan terjadinya transisi hasrat individu dan konstruksi identitas alternatif, bebas dari norma-norma dominan (Van der Walt, 2014). Skizoanalisis memang menawarkan pembebasan namun secara keseluruhan skizoanalisis mengakui bahwa tantangan untuk mencapai BwO dalam resapan kapitalisme itu tetap ada (Nunes, 2022).

2.2. Realisme Kapitalis

Dalam tulisannya, *Is There No Alternative?* (2009), Mark Fisher mendefinisikan realisme kapitalis sebagai keyakinan yang mengakar di masyarakat modern, di mana kapitalisme bukanlah satu-satunya sistem politik dan ekonomi yang paling layak atau paling masuk akal, tetapi pada saat yang bersamaan terasa sulit untuk membayangkan adanya sistem alternatif lain yang koheren dan dapat diterapkan secara nyata.

Realisme kapitalis seolah-olah menjadi kesadaran kolektif orang modern yang mau tidak mau menerima bahwa kapitalisme adalah situasi yang “natural” atau “tak terelakkan,” sehingga imajinasi sosial untuk menciptakan sistem lain menjadi terbatas. Konsep ini bukan hanya semata tentang dominasi ekonomi, tetapi tentang bagaimana cara pandang dan cara berpikir masyarakat telah dikonstruksi sedemikian rupa sehingga anggapan adanya alternatif lain terhadap kapitalisme menjadi tidak rasional atau bahkan tidak mungkin terjadi.

Dengan cara ini, realisme kapitalis bekerja dengan cara menetralkan kritik dan imajinasi alternatif. Pada bagian ini juga, ia memasuki kesadaran dan keinginan individu. Penjelasan Noys (2019) menambahkan bahwa realisme kapitalis mendistorsi persepsi individu tentang perubahan sosial dan menjadikan kapitalisme sebagai satu-satunya jalur yang rasional dan tanpa alternatif.

2.3. Interseksi Realisme Kapitalis dan Skizoanalisis

Seperti yang diuraikan oleh Mark Fisher, realisme kapitalis bukan hanya keyakinan bahwa kapitalisme adalah satu-satunya sistem ekonomi dan politik yang paling memungkinkan. Akan tetapi, kapitalisme menjadi sebuah sistem budaya yang menyerap dan mengarahkan kreativitas serta hasrat manusia agar tetap berputar dalam lingkaran kapitalisme (Fisher, 2009). Sistem ini memiliki kemampuan untuk menghalau segala bentuk potensi imajinasi bebas menjadi tumpul dan stagnan sehingga tidak bisa berkembang untuk menghancurkan system. Inilah yang menjadikan realisme kapitalis sebagai reterritorialisasi hegemonik dominasi kapitalisme yang merasuk ke dalam pikiran dan perasaan kolektif.

Sebaliknya, konsep skizoanalisis Deleuze dan Guattari (1983) memandang hasrat sebagai kekuatan produktif yang seharusnya bebas mengalir tanpa tekanan dari system kapitalis. Konsep ini juga berusaha memetakan jalur-jalur pelarian untuk melampaui batas-batas sistem yang tujuan akhirnya adalah membebaskan individu dan masyarakat secara bersamaan, baik secara psikologis maupun politis. Eloff (2023) menambahkan, kendati skizoanalisis menjanjikan pembebasan hasrat, pada realitasnya, upaya ini selalu terhambat

oleh penetrasi kapitalisme yang sudah meresap ke dalam struktur sosial, budaya, dan bahkan psikis manusia. Gangguan psikis yang merajalela di masyarakat justru mencerminkan bagaimana kapitalisme bukan hanya mengatur ekonomi, tetapi juga secara mendalam mempengaruhi dan mengatur dimensi afektif dan eksistensial manusia. Hal ini menyebabkan pembebasan hasrat menjadi sebuah perjuangan yang penuh rintangan dan kontradiksi.

Dari kedua penjelasan yang telah dijabarkan maka interseksi kedua teori ini muncul dalam kehadiran bersama tentang kapitalisme yang tidak hanya mengatur dunia luar seperti ekonomi dan politik, namun juga ia memiliki kekuatan untuk mengatur afeksi dan psikologi manusia. Kedua teori ini juga mengungkapkan kapasitas kapitalisme dalam merepresi dan merampas hasrat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode analisis karya sastra. Sesuai dengan pandangan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007), metode kualitatif memproduksi data deskriptif yang berasal dari teks yang tertulis atau perilaku yang dapat dicatat. Objek material penelitian dalam konteks ini adalah cerita pendek *Past Due* (2023) karya Eric Fomley, yang dianalisis sebagai gambaran wacana tentang komodifikasi trauma di masyarakat kapitalis lewat teknologi masa depan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara mendalam (*close reading*) teks *Past Due*, dengan penekanan pada narasi, pilihan kata, serta representasi simbolik yang berhubungan dengan tema kapitalisme, teknologi hologram, simulakra, hubungan afektif, dan pengalaman traumatis. Proses pembacaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam teks yang merefleksikan hubungan antara trauma individu dan logika kapitalisme.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan teoretis ganda, yaitu Skizoanalisis oleh Gilles Deleuze dan Félix Guattari serta Realisme Kapitalis dari Mark Fisher. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasar konsep-konsep utama seperti mesin-desiring, tubuh tanpa organ (BwO), reterritorialisasi, serta logika kapitalis dalam menyerap keinginan dan perasaan individu. Kerangka kerja realisme kapitalis dipakai untuk menganalisis cara kapitalisme beroperasi sebagai sistem utama yang menghasilkan pemahaman seragam tentang realitas dan membatasi kemungkinan pilihan lain.

Proses analisis dalam studi ini terdiri dari: (1) pemilihan data teks yang berkaitan dengan topik komodifikasi trauma dan struktur kapitalisme; (2) pengelompokan data mengikuti

konsep penting dari kedua teori yang ada; (3) penafsiran makna teks melalui analisis kritis; serta (4) penyusunan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan yang ditetapkan. Seluruh rangkaian kegiatan ini melibatkan pemikiran mengenai konteks sosial dan budaya dari fiksi ilmiah sebagai genre yang penuh dengan analisis kritis mengenai keadaan umat manusia saat ini dan masa depan yang dipengaruhi oleh teknologi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hologram sebagai Komodifikasi Trauma

Cerita pendek *Past Due* (2023) karya Eric Fomley menggambarkan sebuah distopia di mana pengalaman emosional, terutama trauma kehilangan, dikomodifikasi. Tokoh utama, seorang ayah yang berduka atas kematian putra dan ayahnya, memutuskan untuk menyewa hologram untuk menjaga ingatan memori tentang mereka. Dalam cerita ini, hologram tidak sekadar menjadi sarana nostalgia, melainkan telah beralih menjadi barang komersial yang bisa disewakan atau diperjualbelikan. Fenomena ini menegaskan kemampuan kapitalisme untuk mengintervensi emosi terdalam manusia lalu mengubah pengalaman pribadi tersebut menjadi komoditas.

Tabel berikut merangkum fenomena bentuk-bentuk komodifikasi trauma yang dialami tokoh utama yang terintervensi pengalaman pribadinya.

Tabel 1. Komodifikasi Trauma

Aspek Komodifikasi	Contoh Naratif dari <i>Past Due</i> (Fomley, 2023)	Implikasi Kapitalistik
Penyewaan unit hologram	"Hologram units are expensive to rent..."	Perasaan rindu dan kehilangan dijadikan sumber keuntungan perusahaan
Penjualan aset untuk mempertahankan hologram	"Had to sell the house..."	Nilai emosi dikonversi menjadi transaksi ekonomi
Relasi emosional sebagai dasar konsumsi produksi	"I need him to still be in my life"	Cinta menjadi alasan untuk terus berpartisipasi dalam siklus pasar
Penghapusan hologram sang ayah	"Your account is in foreclosure"	Relasi antar generasi tunduk pada prioritas ekonomi

Secara garis besar, tabel 1 menjelaskan hasil temuan sebagai berikut:

Hologram sebagai Representasi Kehadiran.

Hologram dalam narasi mewakili kehadiran orang yang telah tiada memungkinkan interaksi virtual dengan orang yang dicintai. Namun, keberadaan ini bersifat artifisial dan

tergantung pada pembayaran sewa. Kejadian ini menunjukkan bahwa proses berduka dan kerinduan telah dialihkan menjadi layanan berbayar.

Emosi Sebagai Komoditas.

Trauma dan kerinduan tokoh utama bukan lagi pengalaman pribadi yang bisa diselesaikan secara rasional karena dikelola sebagai transaksi ekonomi. Setiap ingatan dan interaksi dengan hologram dihitung dalam istilah moneter sebagai biaya sewa hologram yang secara eksplisit mengubah nilai emosional menjadi nilai ekonomi. Proses berduka juga mengalami komodifikasi, di mana kondisi ini memaksa individu untuk terus *membeli* akses ke memori mereka.

Dampak Psikologis dan Sosial.

Ketergantungan terhadap layanan hologram mencerminkan masuknya kapitalisme ke dalam ranah psikologis individu. Karakter utama terjebak dalam siklus konsumsi yang tiada akhir, di mana kebutuhan emosionalnya hanya dapat dipenuhi melalui barang yang dikomersilkan. Pada akhirnya, ia menghadapi tekanan psikologis yang berat, kehilangan kontrol emosional, dan teralienasi dari proses pemulihan pribadi dan transformasi pribadi.

Pilihan Menyedihkan dalam Sistem Kapitalis.

Dalam cerita ini, tokoh utama terpaksa membuat pilihan menyedihkan, untuk mengakhiri hologram ayahnya demi menyelamatkan hologram putranya karena keterbatasan ekonomi. Keputusan individu yang sangat emosional ini, dalam banyak hal, sangat ditentukan oleh logika pasar, yaitu ketika ia memutuskan untuk *merasakan kerugian* yang dialaminya dan menghubungkannya dengan masalah biaya dan prioritas finansial.

4.2. Kegagalan Mesin Hasrat (*Desiring-Machines*) dan Tubuh Tanpa Organ (*Body without Organ*)

Konsep *desiring-machine* atau mesin hasrat, menurut Deleuze dan Guattari (1983), menekankan bahwa keinginan adalah bentuk kekuatan produktif yang dapat mereproduksi sesuatu tanpa henti, sebagai contoh dalam memproduksi kapitalisme untuk selamanya. Dalam *Past Due*, teknologi holografik bertindak sebagai mesin hasrat yang menyalurkan keinginan untuk dapat bersama dengan orang yang telah secara non-stop. Hasrat yang pada dasarnya produktif dan melimpah justru dikhususkan menuju siklus konsumsi yang tiada

henti, yang menyebabkan tokoh utama terperangkap dalam logika pasar yang menuntut kehadiran individunya.

Body without Organ (BwO) menjelaskan tentang batasan yang dihadapi tokoh utama untuk mengekspresikan keinginannya secara bebas akibat tekanan sistem. Salah satu pernyataan tokoh utama, "*I ask myself for the thousandth time if there's really no other way*" (Fomley, 2023) adalah salah satu contoh yang menunjukkan krisis eksistensial dan keinginan untuk keluar dari sistem, tetapi tidak terwujud. Tokoh utama menyadari ketidaklogisan sistem yang mengikatnya, tetapi ia tidak mampu melepaskan diri. Walaupun ada keraguan yang mungkin menjadi "jalur pelarian," potensi tersebut tidak terwujud. BwO yang pernah muncul dengan cepat direteritorialisasi oleh sistem. Bukannya mencari cara lain, tokoh utama malah semakin terjatuh dalam sikap kapitalis dengan mengorbankan satu unit konsumsi (hologram ayah) dan mempertahankan unit konsumsi yang lain (hologram anak).

Kegagalan pelarian ini mencerminkan seberapa dalam realisme kapitalis mencengkram, di mana sistem tidak hanya mengontrol tindakan eksternal, tetapi juga membentuk proses pengambilan keputusan internal. Dalam hal ini, tidak ada ruang untuk membangun identitas otonom: tokoh utama hanya bisa didefinisikan sebagai "seorang ayah yang berduka" dan "pembeli yang terjatuh utang." Kedua identitas ini saling mendukung dalam konteks pasar, dan seluruh jalur pelarian sudah dimonetisasi. Konsep BwO memberikan kemungkinan jalan keluar dari reteritorialisasi kapitalis, di mana individu bisa mengalihkan keinginan dan menciptakan identitas yang berbeda. Namun, di dalam *Past Due*, kisah ini secara tragis menggambarkan tidak adanya pembebasan tersebut. Meskipun sang tokoh utama mengalami pertentangan batin dan berharap ada opsi lain, dalam kerangka realisme kapitalis yang otoriter, kemampuan BwO yang seharusnya bisa membuka jalan keluar malah tertekan. Tekad tokoh utama untuk membebaskan dirinya dari lingkaran konsumsi, tidak dapat diupayakan di dalam sistem, sehingga tidak ada kebebasan yang sesungguhnya di dalam kerangka yang sangat dominan ini. Penetrasi mendalam kapitalisme ke dalam keinginan dan kesadaran malah mengarah pada penyebaran gangguan mental yang tidak tampak, seperti yang dinyatakan oleh Fisher.

4.2.1. Realisme Kapitalis dan Ketiadaan Alternatif

Past Due (2023) dengan tegas mencerminkan gagasan realisme kapitalis. Mark Fisher (2009), melihat kapitalisme sebagai satu-satunya sistem yang paling mungkin terjadi, bahkan saat berhadapan dengan pengalaman manusia yang paling mendalam

seperti kesedihan dan kehilangan. Narasi ini menggambarkan bagaimana kapitalisme dapat mengubah kehidupan, kematian, dan bahkan ingatan menjadi komoditas.

Sistem penyewaan hologram dalam *Past Due* mengubah cara berduka dan Tindakan peringatan terhadap kenangan intim menjadi layanan yang dapat dikelola sebagai komoditas. Nilai suatu hubungan kini bukan lagi soal kasih sayang atau kenangan, tetapi lebih menitikberatkan pada biaya sewa yang harus selalu ada secara konstan. Kondisi ini menciptakan krisis eksistensial, di mana pengalaman kehilangan seorang individu terdistorsi dan dimonetisasi. Kondisi tersebut memperkuat argumen Fisher (2009) bahwa kapitalisme telah meresap ke dalam kesadaran dan keinginan manusia sampai pada titik di mana tidak ada alternatif yang tersisa. Dunia yang disajikan Eric Fomley adalah representasi idealis dari realisme kapitalis, yaitu sebuah keadaan ideologis di mana bahwa sistem lain tidak ada yang lebih cocok dibanding kapitalisme, sehingga manusia secara terbuka dihadapkan pada pilihan; lebih mudah membayangkan akhir dunia dibandingkan akhir dari kapitalisme. Realisme kapitalis sengaja memperlihatkan suatu sistem ekonomi yang telah menyusup ke dalam kerangka ontologis yang membentuk realitas sambil membatasi imajinasi.

Duka tidak lagi dihadapi bersama-sama dalam suatu komunitas, upacara spiritual, atau proses introspeksi, tetapi secara khusus melalui *barang produksi yang ada di pasar*. Saat tokoh utama mengungkapkan, "*I think the only way I can do this...*" (Fomley, 2023), dia menekankan tidak adanya alternatif lain. Sistem telah sukses dalam menguasai tidak hanya perekonomian, tetapi juga cara untuk mengatasi penderitaan batin manusia.

Gejala realisme kapitalis ini juga terlihat dalam berbagai segi kehidupan tokoh utama dalam bentuk *Subjektivitas yang Dihasilkan Pasar*. Artinya, identitas dan nilai diri tokoh utama sepenuhnya terkait dengan produktivitasnya dalam sistem. Harga dirinya hancur bersamaan dengan keadaan finansialnya. Selain itu, terlihat adanya *Emosi sebagai Beban Ekonomi*. Dalam konteks realisme kapitalis, emosi berfungsi sebagai faktor dalam perhitungan laba-rugi. Keputusan tokoh utama untuk menerima pekerjaan tambahan mencerminkan bahwa kasih sayang terhadap anak diwujudkan sebagai beban kerja ekstra. Dengan kata lain, pengalaman yang paling pribadi sekali pun digambarkan sebagai beban finansial.

Kapitalisme dalam narasi ini telah berhasil mengatasi seluruh kemungkinan perlawanan. Bahkan tindakan paling ekstrem di mana adanya hasrat untuk tetap hidup berdampingan bersama dengan orang yang telah tiada, telah direduksi dan dikemas ulang

menjadi komoditas yang bisa dipasarkan. Maka, ide pokok dari realisme kapitalis adalah bagaimana konsep tersebut menjadi kapasitas untuk menetralkan dan mengkomodifikasi segala hal, termasuk kematian itu sendiri. *Past Due* secara lugas menggambarkan kapitalisme bukan hanya sebagai sistem ekonomi, tetapi juga sebagai suatu kerangka pemikiran yang menyeluruh, di mana tidak adanya alternatif lain. Duka pun menjadi sesuatu yang harus disesuaikan dengan pertimbangan ekonomi.

Tabel 2. Dampak Realisme Kapitalis terhadap Tokoh Utama dalam *Past Due* (2023)

Aspek Kehidupan	Contoh Naratif dari <i>Past Due</i> (Fomley, 2023)	Implikasi Realisme Kapitalis
Biaya Sewa Tinggi	“I went into debt trying to pay for the holo rent and all the medical bills left behind.”	Kehidupan emosional direduksi menjadi beban finansial; cinta diukur melalui kemampuan membayar.
Pengorbanan Aset	“Had to sell the house to get out of the hole.”	Properti pribadi dikorbankan demi mempertahankan memori; nilai hidup ditentukan oleh nilai ekonomis.
Kehilangan Pekerjaan	“I lost both jobs.”	Duka menyebabkan penurunan produktivitas; individu dinilai hanya berdasarkan kontribusi ekonomi.
Hidup di Ruang Hologram	“I think I’m going to just move into his holo room...”	Realitas hidup digantikan oleh ruang buatan; krisis identitas dan keterasingan semakin meningkat.
Penghapusan Hologram Ayah	“Your account is in foreclosure; due for wiping...”	Relasi keluarga tunduk pada logika prioritas konsumsi; duka menjadi pilihan berbasis ekonomi.
Ketidakmungkinan Alternatif	“I ask myself for the thousandth time if there’s really no other way.”	Sistem meniadakan semua kemungkinan resistensi; imajinasi sosial dikekang oleh ideologi tunggal kapitalisme.

4.2.2. Interseksi Skizoanalisis dan Realisme Kapitalis

Sebagai konsep utama skizoanalisis, pandangan ini menolak psikoanalisis klasik yang berfokus pada struktur Oedipal dan keluarga sebagai pusat subjektivitas. Sebaliknya, skizoanalisis melihat hasrat sebagai kekuatan produktif yang bersifat pra-subjektif dan sosial-politik, yang terus menerus memproduksi realitas dan subjektivitas baru melalui proses deterritorialisasi dan reteritorialisasi. *Mesin Hasrat* adalah konsep yang menggambarkan bagaimana hasrat diarahkan dan dimanipulasi dalam sistem sosial. *Tubuh Tanpa Organ (Body without Organs/BwO)* adalah konsep tubuh yang bebas dari struktur dan fungsi yang mengikat, membuka kemungkinan identitas dan pengalaman alternatif. *Rimpang (Rhizome)* sebagai metafora jaringan non-hierarkis yang terus

berkembang, menolak struktur linier dan tertutup (Deleuze & Guattari, 1983).

Implikasi pada *Past Due*

Dalam cerita *Past Due*, teknologi hologram berfungsi sebagai mesin hasrat yang mengarahkan keinginan tokoh utama untuk tetap bersama orang tercinta ke dalam siklus konsumsi kapitalis yang berkelanjutan. Hasrat yang seharusnya bebas menjadi terjebak dalam pembatasan logika pasar serta mengontrolnya. *Tubuh Tanpa Organ* yang potensial sebagai jalur pelarian dari sistem kapitalis gagal terealisasi karena kapitalisme telah masuk secara mendalam ke dalam kesadaran dan hasrat tokoh utama. Tokoh utama tidak mampu membebaskan diri dari siklus konsumsi dan identitas yang dibentuk oleh kapitalisme, sehingga BwO direteritorialisasi kembali oleh sistem.

Pada konsep pemikiran Realisme Kapitalis Mark Fisher (2009), perspektif ini menunjukkan bahwa kapitalisme sebagai satu-satunya sistem yang paling memungkinkan atau yang dianggap yang paling masuk akal. Mark Fisher mengemukakan bahwa kapitalisme telah menjadi sistem tunggal yang dapat dibayangkan dalam masyarakat modern, sehingga sulit bahkan mustahil membayangkan alternatif selain kapitalisme. Realisme kapitalis bukan hanya sistem ekonomi, tetapi juga kerangka ideologis yang membentuk kesadaran, imajinasi, dan pengalaman manusia. Dengan kata lain, kapitalisme menyerap dan menetralkan segala bentuk resistensi dan pelarian, pengalaman manusia, termasuk duka dan trauma, lalu dikomodifikasi dan dipaksa masuk ke dalam logika pasar, dan tidak ada ruang bagi identitas alternatif lain atau otonomi emosional di luar kerangka kapitalis.

Implikasi dalam *Past Due*

Cerita menggambarkan bagaimana kapitalisme mengubah pengalaman kehilangan menjadi beban ekonomi yang harus dikelola secara rasional melalui produk pasar berupa hologram. Pilihan tokoh utama selalu terbatas pada logika ekonomi pasar, sehingga tidak ada alternatif non-kapitalistik untuk menghadapi duka. Ketiadaan alternatif ini memperkuat ide Fisher bahwa kapitalisme telah menjadi satu-satunya sistem yang dapat diterima dan dibayangkan. Dengan demikian, interseksi dan dinamika kritis antara Skizoanalisis dan Realisme Kapitalis dalam *Past Due* adalah adanya jebakan hasrat dalam sistem kapitalis dan krisis identitas dan subjektivitas

Skizoanalisis menawarkan potensi pembebasan melalui konsep BwO dan deteritorialisasi hasrat, yang memungkinkan penciptaan identitas dan jalur pelarian baru

dari sistem. Namun, realisme kapitalis menunjukkan bahwa sistem kapitalis telah menyerap dan menetralkan potensi tersebut sehingga resistensi menjadi hampir mustahil. Disebutkan dalam fiksi ini bagaimana teknologi hologram sebagai mesin hasrat memerangkap trauma dan duka dalam siklus konsumsi kapitalis, dan setiap usaha pembebasan selalu gagal karena penetrasi kapitalisme ke dalam kesadaran dan hasrat tokoh utamanya. Tokoh utama mengalami konflik batin yang mendalam, tetapi ia tidak mampu keluar dari sistem yang membelenggunya. Identitasnya sebagai "ayah yang berduka" dan "konsumen yang terlilit utang" adalah produk dari logika kapitalis yang membatasi ruang bagi otonomi emosional dan identitas alternatif. Hal ini mencerminkan bagaimana realisme kapitalis membentuk subjektivitas individu sehingga mereka tidak dapat membayangkan atau mewujudkan alternatif di luar kapitalisme.

4.2.3. Dampak Psikologis dan Sosial

Dalam konteks *Past Due*, masuknya kapitalisme ke dalam sektor afektif dan psikologis individu tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan keberadaan tokoh utama. Proses berduka, yang seharusnya menjadi pengalaman pribadi yang emosional, malah berubah menjadi beban finansial yang perlu dikelola secara logis. Tokoh utama merasakan tekanan mental yang kuat akibat tuntutan sistem, yang pada akhirnya mempengaruhi identitas dan harga dirinya. Gangguan mental dan emosi yang dialami tokoh utama adalah refleksi dari ketidakmampuan sistem untuk memberikan kesempatan bagi proses penyembuhan dan kebebasan diri.

Selanjutnya, pertemuan silang antara skizoanalisis dan realisme kapitalis dalam *Past Due* pada bagian ini mengungkapkan bahwa kapitalisme bukan hanya mengatur produksi dan konsumsi barang, tetapi juga menguasai hasrat, kesadaran, serta pengalaman emosional manusia. Teknologi hologram dalam cerita ini berperan sebagai lambang dari mesin keinginan kapitalis yang mengubah trauma dan kesedihan menjadi komoditas, sehingga memerangkap individu dalam siklus konsumsi tanpa akhir. Meskipun skizoanalisis memberikan landasan teori untuk kebebasan dan identitas yang berbeda, realisme kapitalis menegaskan bahwa dalam praktiknya, kapitalisme telah menghilangkan semua potensi resistensi tersebut, sehingga tidak ada ruang bagi kebebasan yang sejati dalam cerita ini.

Konsep BwO secara teoritis menawarkan kesempatan untuk merumuskan identitas baru dan menemukan jalan keluar dari sistem; tetapi, dalam praktiknya,

masuknya kapitalisme ke dalam hasrat dan kesadaran individu membuat pembebasan menjadi sangat sulit, bahkan hampir tidak mungkin. Karakter utama dalam *Past Due* mengalami konflik batin yang kuat, namun tidak pernah benar-benar bisa melepaskan diri dari sistem yang mengikatnya. Setiap pilihan yang dibuat selalu terikat pada logika kapitalis, sehingga tidak ada ruang untuk otonomi emosional atau identitas yang lain.

Narasi ini juga menekankan bagaimana kapitalisme dapat mengubah hubungan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Pertalian antara orang tua dan anak, yang seharusnya dibangun atas kasih dan kenangan, kini dinilai berdasarkan kemampuan finansial untuk membayar sewa hologram. Keterhubungan dan dukungan sosial tergantikan oleh transaksi ekonomi, yang mengakibatkan individu semakin terasing dan terisolasi saat menghadapi kesulitan.

4.2.4. Kritik Terhadap Teknologi dan Masa Depan

Past Due mengevaluasi pertumbuhan teknologi yang tidak disertai dengan pertimbangan etis dan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi hologram, yang seharusnya mendukung proses berduka, malah berfungsi sebagai alat kapitalisme untuk memperpanjang siklus konsumsi dan meningkatkan keterasingan individu. Narasi ini menekankan bahwa perkembangan teknologi tanpa pengawasan sosial dan moral dapat memperburuk krisis eksistensial dan membatasi kebebasan manusia.

Teknologi Hologram: Antara Potensi dan Ancaman

Teknologi hologram dijelaskan sebagai terobosan yang dapat menghadirkan kembali sosok orang yang kita cintai secara virtual. Namun, daripada berfungsi sebagai sarana penyembuhan, hologram justru berperan sebagai alat kapitalisme yang memperpanjang siklus konsumsi dan memperdalam keterasingan individu. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi, ketika keluar dari batasan etis dan pemikiran kemanusiaan, dapat menciptakan paradoks: memberikan kenyamanan emosional, namun juga memperkuat kekuasaan pasar atas kehidupan manusia.

Paradoks Teknologi

Sementara teknologi hologram memberikan jawaban untuk rasa rindu dan trauma, di lain pihak, ia mendorong orang ke dalam ketergantungan finansial dan keterasingan sosial. Interaksi manusia yang seharusnya langsung dan bermakna telah

tergantikan oleh hubungan transaksional yang berlandaskan sewa dan langganan hologram.

Komodifikasi Emosi

Pengalaman kesedihan dan kehilangan yang intim diubah menjadi produk yang dapat diperdagangkan. Nilai kasih sayang dan kenangan sekarang diukur melalui kemampuan untuk membayar sewa, bukan lagi berdasarkan kedalaman hubungan atau proses penyembuhan emosi.

Etika Teknologi dan Kapitalisme

Kapitalisme kontemporer, melalui aspek yang dikenal sebagai teknokapitalisme, memanfaatkan inovasi dan kreativitas teknologi untuk keuntungan tanpa memperhatikan konsekuensi etis dan sosial. Kreativitas yang seharusnya memberikan kebebasan malah dikemas ulang, dan inovasi difokuskan untuk menghasilkan kebutuhan baru yang memperkuat siklus konsumsi yang tidak berujung.

Ancaman Dehumanisasi

Apabila tren ini berlanjut, masa depan yang dijelaskan dalam *Past Due* adalah komunitas yang semakin terasing, kehilangan makna dalam hubungan, serta menghadapi krisis identitas. Teknologi yang seharusnya memberikan kebebasan malah mempersempit ruang gerak dan memperkuat ketergantungan pada sistem kapitalis.

5. Kesimpulan

Cerita pendek *Past Due* oleh Eric Fomley memberikan ilustrasi distopia tentang dampak kapitalisme terhadap emosi dan ingatan manusia dengan sangat mendalam. Dengan memanfaatkan teknologi hologram, pengalaman berduka dan kehilangan tidak lagi dianggap sebagai urusan pribadi atau spiritual, tetapi telah disulap menjadi layanan berbayar. Dengan menggunakan konsep Skizoanalisis dari Deleuze dan Guattari serta ide Realisme Kapitalis dari Mark Fisher, studi ini menemukan bahwa kapitalisme tidak hanya mengontrol bidang ekonomi dan sosial, tetapi juga mengatur hasrat, identitas, dan dinamika emosional manusia.

Hologram dalam cerita itu berperan sebagai alat pengharapan yang menyerap keinginan pribadi dan mengarahkannya ke dalam logika ekonomi. Tokoh utama tidak bisa keluar dari siklus ini, walaupun ia menyadari ketidakberdayaan sistem itu. Potensi pembebasan yang diusung oleh konsep *Body without Organ* tidak terwujud karena kapitalisme telah menyusup

secara menyeluruh ke dalam kesadaran dan struktur afeksi manusia. Dengan demikian, *Past Due* adalah narasi yang memperingatkan mengenai bahaya kapitalisme terhadap keberadaan manusia melalui teknologi, sambil mengungkap krisis eksistensial karena tidak adanya alternatif di luar sistem tersebut.

Daftar Pustaka

- Deleuze, G., & Guattari, F. (1983). *Anti-Oedipus: Capitalism and schizophrenia*. University of Minnesota Press.
- Eloff, A. (2023). *Undoing the Present, Crystallising the Future: Psychedelic Schizoanalysis*. *La Deleuziana: Online Journal of Philosophy*, (50), 34–50. <https://www.ladeleuziana.org>
- Fisher, M. (2009). *Capitalist realism: Is there no alternative?* Zero Books.
- Fomley, E. (2023). <https://www.metastellar.com/nonfiction/reviews/13-best-ai-stories-from-metastellar/>. Retrieved from Metastellar: <https://www.metastellar.com/nonfiction/reviews/13-best-ai-stories-from-metastellar/>
- Menadue, C. B., Giselsson, K., & Guez, D. (2020). An empirical revision of the definition of science fiction. *SAGE Open*, 10(4), 2158244020963057. <https://doi.org/10.1177/2158244020963057>
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT - UINSI Repository.
- Noys, B. (2019). The breakdown of capitalist realism. *Mediations*, 33(1), 1–10. <https://www.mediationsjournal.org/articles/breakdown>
- Nunes, R. (2022). *The schizophrenic subject: Contemporary critiques of capital*. Bloomsbury Academic.
- Van der Walt, J. (2014). The Subject: Deleuze-Guattari and/or Lacan (in the Time of Capitalism)? *Phronimon*, 15(1), 1–17.